ISSN 1693-9034

iNoVaSi

Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi, dan Terapan

Volume 3 Nomor 2 Juni 2006

Inovasi	volume 3	Nomor 2	Hal 1-76	Gorontalo Juni 2006	ISSN 1693-9034
---------	----------	---------	----------	---------------------------	-------------------

INOVASI

Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan

Jurnal Inovasi adalah wadah informasi ilmiah bidang Matematika, IPA, Ilmu Sosial, serta Teknologi dan Terapan berupa hasil penelitian, studi pustaka, tulisan ilmiah sains populer. Terbit pertama kali tahun 2004 dengan frekuensi terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Ketua Penyunting

Abd. Rahman Pakaya

Sekretaris Penyunting

Sukarman Kamuli

Penyunting Pelaksana

Syarwani Canon

M. Yusuf

Raflin Hineho

Penyunting Ahli

Dr. Ir. Nelson Pomalingo, M.Pd.

Dr. Fahrudin Z. Olilingo, SE. M.Si

Dr. Gaffar L. M.Si

Dr. Ir. Mahludin Baruwadi, MP

Dr. Sarson Pomalato, M.Pd.

Layout

Tonny Mondong

Akub Zainal S. Busura

Alamat Redaksi/Penerbit

Jl. Kalimantan No. 52 Kelurahan Dulalowo Kec. Kota Tengah Gorontalo

Telp. (0435) 824356 e-mail ji@internux.web.id

Inovasi diterbitkan oleh Ikatan Mahasiswa Pascasarjana dan Alumni

Gorontalo (IMPAG) Bandung, **Ketua** : Drs. Abd. Rahman Pakaya, M.Si.

DAFTAR ISI

- Kajian Tentang Teori Strukturalisme Dan Postmodernisme (01-13)
Rauf Hatu
- Mengelola Perubahan Dalam Organisasi (14-20)
Rafli Hineo
- Strategi pengembangan pendidikan dasar dan menengah bermutu dalam perspektif Otonomi daerah (21-37)
Rustam Jusuf
- Peranan bahasa indonesia dalam menunjang Perilaku disiplin nasional (38-49)
Fatmah ar. Umar
- Peranan ilmuan dan etika dalam perkembangan Filsafat ilmu pengetahuan (50-63)
Moh. Rusdiyanto Puluhulawa
- Akuntansi dalam suatu sejarah baru : Sebuah disiplin dan ilmu pengetahuan (64-76)
Imran Rosman Hambali

PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM MENUNJANG PERILAKU DISIPLIN NASIONAL

Fatmah AR. Umar

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FSB, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak. Bahasa Indonesia merupakan kewajiban kita semua bangsa Indonesia untuk memelihara, mengembangkan, dan melestarikan secara terus menerus. Jika hal ini kita lakukan berarti kita telah menghargai dan menghormati para pahlawan bangsa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para pahlawan dalam mengusir penjajah. Melalui bahasa, terutama melalui untaian kata dalam puisi para pahlawan secara tidak langsung mengadakan perlawanan secara halus tetapi tegas. Masalahnya sekarang bagaimanakah dengan kita yang ada sekarang? Kita sekarang berada pada masa memelihara persatuan dan kesatuan yang telah diwariskan oleh para pahlawan. Mampukah kita berbuat seperti itu? Dengan alat apakah kita melakukannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka bahasa Indonesia merupakan alat yang masih memegang peranan dalam menciptakan persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini dapat diwujudkan melalui disiplin. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin bertindak, disiplin berpikir, disiplin bekerja, disiplin berpakaian, disiplin waktu. Jika kita dapat melakukan berbagai disiplin berarti kita masih memahami dan menghargai, serta bangga terhadap bahasa kita, bahasa Indonesia. Sebagai wujud kedisiplinan dapat dilihat, misalnya jam kerja sudah ditetapkan dari pukul 08.00 – 17.00, tetapi ada yang masuk kerja nanti pukul 08.30 atau pukul 09.00 dan kembali pukul 16.30 atau pukul 16.15, maka berarti yang bersangkutan tidak lagi disiplin dan tidak memahami lagi bahasa Indonesianya. Disiplin seperti ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan disiplin nasional secara umum. Jika kita sudah disiplin berarti sudah berbudaya. Jika kita berbudaya berarti berbahasa. Dengan kata lain disiplin, budaya dan bahasa merupakan tiga unsur yang saling berkaitan erat satu sama lain.

Kata kunci: Bahasa, disiplin, dan budaya

Pendahuluan

Ketika kita mendengar kata Bahasa Indonesia pasti terbayang di benak kita perjuangan para pahlawan. Menurut sejarah, bahwa bahasa Indonesia bukan diperoleh seperti mendapatkan durian runtuh. Bahasa (Indonesia) diperoleh melalui perjuangan para pemuda pada saat itu (tanggal 28 Oktober tahun

1928). Hal ini yang dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda ini berisi 3 butir pernyataan dan salah satu butirnya adalah "Kami bangsa Indonesia mengaku berbahasa satu, yaitu bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia itu sendiri berasal dari bahasa Melayu (Riau) yang pada saat itu sudah merupakan *Lingua Franca*.

Perkembangan bahasa ini mengalami perkembangan pasang surut. Pada saat pendudukan bangsa Belanda di Indonesia, bahasa ini dilarang digunakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda. Bahasa Indonesia digunakan oleh bangsa Indonesia secara resmi ketika bangsa Jepang sekitar tahun 1942 sampai dengan 1945, menguasai bangsa Indonesia. Keadaan ini dimanfaatkan oleh para pejuang untuk mengusir penjajah di bumi Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan dan kesatuan yang melandasi semangat juang para pejuang pada saat itu. Sejak saat itulah bahasa Indonesia mendapat kedudukan yang terhormat sebagai negara, yaitu bahasa resmi kenegaraan sebagaimana tertera dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 36.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, pemerintah Indonesia terus melakukan langkah pembinaan. Pada tahun 1954 pasal 36, misalnya, diadakanlah kongres bahasa Indonesia II di Medan, disusul Simposium bahasa tahun 1966, serta Seminar Bahasa Indonesia tahun 1968. Khusus Kongres Bahasa dilaksanakan secara berkelanjutan hingga kini.

Langkah pembinaan ini dilakukan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sempurna. Di bidang pengajaran muncul berbagai gagasan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia yang diprakarsai IKIP Jakarta, IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, dan IKIP Malang. Gagasan tersebut menjadi kenyataan yang sangat menggembirakan seperti dapat disaksikan sekarang ini.

Bukti lain sebagai upaya meningkatkan perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah didirikannya Balai Bahasa pada tahun 1950. Lembaga ini berulang kali berganti nama dan mengalami perubahan struktur kerja sesuai dengan situasi pemerintahan. Tanggal 1 April 1975 dalam rangka penyempurnaan aparatur pemerintahan, lembaga yang mengurus bahasa itu berubah nama menjadi pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (Moeliono, 1985 : 18).

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memang perlu dibenahi sehingga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya ini telah dilakukan pemerintah dengan menerbitkan pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

Langkah-langkah pembakuan bahasa itu dilakukan untuk menciptakan suatu bahasa yang sempurna dari berbagai sisi. Menurut Baradja (1990:171) bahwa "Pembakuan di bidang kosakata, susunan kalimat, ucapan dan sebagainya belumlah selesai". Artinya belum sampai kepada masyarakat. Oleh sebab itu, sambil menunggu terobosan yang lebih baik, diusulkan lima dasar pembakuan bahasa, yaitu (1) otoritas, (2) bahasa penulis-penulis terkenal, (3) demokrasi, (4) logika, dan (5) bahasa orang-orang yang dianggap terkemuka oleh masyarakat.

Usaha pembakuan itu pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan sikap berbahasa kepada penuturnya (bangsa Indonesia). Sikap berbahasa tersebut dimaksudkan sebagai sikap positif yang tercermin dalam berbagai perilaku kebahasaan dengan harapan akan tumbuh suatu disiplin berbahasa. Oleh karena bahasa merupakan cerminan budaya individu, keluarga, kelompok, suku, bangsa, maka disiplin berbahasa diharapkan bisa mewujudkan disiplin nasional.

Pembakuan bahasa tidak berarti semua penutur harus taat azas kepada bahasa baku dalam segala situasi. Bahasa baku disebut juga dengan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah, yang lazim digunakan dalam situasi formal. Di samping itu ada bahasa yang baik digunakan dalam situasi yang tidak formal, atau sesuai dengan situasi. Namun pada kenyataannya, bahasa yang baik dengan bahasa yang benar sering dicampuradukkan sehingga terjadilah kekacauan. Kekacauan berbahasa ini mencerminkan disiplin nasional Indonesia masih rendah.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah disiplin nasional itu? Menurut Badudu dan Sutan Muhammad Zain (1994:349) dijelaskan bahwa disiplin adalah (1) aturan yang ketat, aturan yang harus dipatuhi, (2) bidang studi dengan objek, sistem, dan metode tertentu. Sehubungan dengan judul, maka pengertian yang dijadikan acuan adalah pengertian point (1). Sedangkan nasional adalah "Kebangsaan". Dengan demikian, pengertian disiplin nasional dapat dibatasi sebagai ketaatan kepada peraturan tata tertib kebangsaan.

Taat kepada peraturan bangsa sendiri adalah kewajiban setiap individu; tidak ada kecuali. Meskipun demikian, masih banyak individu yang tidak taat. Akibatnya peraturan lalu lintas sering dilanggar, biasa sering diperkosa, hukum sering diputarbalikkan. Dalam kaitan ini, para penutur bahasa diharapkan menunjukkan perilaku positif sehingga perilaku nasional bisa terwujud.

Bahasa Dan Cermin Perilaku

1. Bahasa dan Berpikir

Apakah yang membedakan manusia dan binatang? Menurut Alwasilah (1990:1), bahwa yang membedakan manusia dengan binatang adalah "kemampuan berbahasa". Hal senada juga dikemukakan oleh Suparno (1995:1) dan Kartomihardjo (1988:1). Ini berarti, bahasa merupakan salah satu ciri pembeda yang paling azasi antara manusia dengan binatang.

Proposisi bahasa membedakan manusia dari binatang tidak terbantahkan. Hal ini manusia dapat berpikir karena justru mampu berbahasa, sedangkan binatang tidak. Dengan medium bahasa sebagai alat berpikir, manusia merumuskan berbagai gagasan, mengemukakan kehendak, berangan-angan, dan kegiatan-kegiatan lain untuk memperbaiki kehidupannya. Tegasnya, tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir, atau sama dengan binatang. Dalam hal ini, Suparno (1995:1) mengemukakan bahwa, selain merupakan alat untuk membentuk masyarakat, bahasa menjadi alat dan cara berpikir. Manusia hanya mampu berpikir dengan bahasa..

Rumusan lain yang lebih lengkap tentang hubungan bahasa dengan berpikir dijelaskan Depdikbud (1994:47), yaitu "manusia dapat berpikir dengan baik dan bahkan secara abstrak karena kemampuannya berbahasa. Berkat bahasa manusia dapat berpikir secara berlanjut, teratur dan sistematis." Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. dalam mencetuskan ide dan gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berbeda dengan manusia, binatang adalah makhluk Tuhan yang tidak dianugerahi kemampuan berbahasa. Binatang tidak menurunkan suatu perangkat berbahasa yang lazim disebut dengan alat pemerolahan Bahasa (Language Acquisition Device) seperti yang dimiliki manusia. Karena itu, sampai kapanpun binatang tidak akan dapat berbahasa seperti layaknya manusia, atau binatang tidak dapat berpikir. Binatang ditakdirkan hanya mampu bertahan hidup dengan komunikasi sangat terbatas dan lebih mengandalkan naluri.

Meskipun demikian, ada juga yang menanyakan, bukankah beo (Burung) juga dapat berbicara seperti manusia? Memang benar beo dapat berbicara. Akan tetapi hanya terbatas pada tiruan bunyi yang diucapkan manusia. Beo tidak dapat memproses kata-katanya sendiri menjadi bunyi bahasa, Karena itu, beo tidak dapat berfikir untuk melahirkan kalimatnya sendiri. Dengan demikian, beo bukankah binatang yang berbahasa, apalagi berfikir, tetapi hanya dapat meniru (mimikiri). Itu pun secara pasif.

Sebagai alat dan cara berfikir, bahasa bukan saja merefleksikan eksistensi manusia dimuka bumi, tetapi juga menjadi penentu tinggi rendahnya kebudayaan suatu (suku) bangsa. Oleh sebab itu, bahasa dianggap

mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai kehidupan insani, mulai urusan pribadi, rumah tangga, sampai urusan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana mutlak dalam proses keilmuan.

Kiranya tidaklah keliru pertanyaan para ahli bahwa antara bahasa dan berfikir tidak dapat dipisahkan. Sebab, diantara keduanya seperti dua sisi mata yang saling melengkapi sehingga menjadi sesuatu yang bernilai. Lihat contoh seorang anak dungu (idiot). Ia tidak akan dapat menggunakan bahasa atau mengekspresikan keinginannya sesuai dengan maksud hatinya. Ia sulit membedakan antara yang indah dengan yang jelek. Karena itu, ia, meskipun sudah berumur dewasa, tidak sadar bahwa kencing didepan umum atau dicelana itu layak dilakukan. Ini tentu akan berbeda dengan anak cerdas (normal). Anak cerdas akan menggunakan bahasa sebagai alat sesuai dengan dorongan batinnya. Ia tahu mana yang dikatakan baik dan tidak. Karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang turut menentukan proses berfikirnya.

Lebih jauh, keterkaitan antara bahasa dan berfikir ini dibicarakan dalam psikolinguistik, yakni sesuatu cabang ilmu yang membahas hubungan bahasa dengan otak (Umar, 1994 : 37). Maksudnya adalah, bahasa itu diproses melalui otak tidak mampu melakukan proses berfikir tanpa bahasa.

Lingkup psikolinguistik adalah sejauh yang dapat dipikirkan, misalnya bagaimana satuan-satuan kebahasaan bersemayam dalam simpul-simpul otak manusia. Yang jelas, manusia merasakan bahwa kadang-kadang untuk berbicara tidak perlu dipikirkan lagi, serta bergembira karena lawan bicara mengerti apa yang dikatakannya. Saraf bergerak dengan cepat dan memenuhi fungsinya sesuai dengan kehendak pembicara. Dalam kaitan ini saraf tentu sudah terlatih akibat kemampuan bahasa telah dimiliki secara baik. Akan tetapi bagi orang yang belum menguasai suatu bahasa, tentu ia tidak akan dapat bertutur atau merespons tuturan lawan bicaranya, karena otak tidak menerima perintah untuk memproses bahasa yang tidak dikuasainya itu.

Contoh adanya hubungan berbahasa dengan otak dan proses berfikir dapat disimak dalam deskripsi berikut ini. Pada waktu Nurfitri (anak kecil) belajar bahasa, ia harus mendengarkan lebih dahulu kata-kata atau kalimat yang diucapkan orang lain itu dihubungkan dengan proses, kegiatan, benda, dan situasi yang ia saksikan. Ini berarti bahwa Nurfitri menghubungkan apa yang ia dengar melalui proses berfikirnya. Bagi Nurfitri, benda, proses, peristiwa harus berfungsi bagi dirinya. Misalnya, Nurfitri, segera akan mengerti kata susu karena kata itu berfungsi baginya, bahkan ia merasa amat senang akan melihat susu.

Bahasa dalam hubungannya dengan proses berfikir turut menuntun manusia bertindak sesuai dengan situasi. Humboldt (dalam Lyons, 1995 : 24) mengemukakan bahwa "Setiap bahasa memiliki struktur istimewanya sendiri yang mencerminkan dan mengondisikan cara-cara berfikir serta mengekspresikan diri orang yang memakainya." Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa antara bahasa, berpikir, dan bertindak merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain. Artinya tindakan seseorang dipengaruhi oleh cara berpikirnya, selanjutnya cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya.

2. Bahasa dan Perilaku

Antara bahasa dan perilaku mempunyai kaitan yang sangat erat. Bahasa seseorang mencerminkan perilakunya. Seseorang yang berbahasa lembut, lazimnya mencerminkan perilakunya yang santun dan bersahaja. Demikian pula seseorang yang berbahasa dengan kasar, mencerminkan perilakunya yang keras dan kurang sopan.

Selain istilah perilaku sering juga didengar istilah tingkah laku. Kedua istilah ini memiliki pengertian yang dekat atau hampir sama. Badudu dan Sutan Mohammad Zain (1994:1039, 1043, dan 1513) menjelaskan bahwa "Perangai adalah tabiat, sifat seseorang, tingkah laku, dan kelakuan. Perilaku adalah kelakuan, tabiat, dan tingkah laku, sedangkan tingkah adalah laku, perangai, ulah, cincong, dan kelakuan. Dengan demikian, dalam penjelasan berbagai istilah itu dapat digunakan sesuai dengan konteks kalimatnya dan tujuan pembicaraannya.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati perbedaan bahasa yang digunakan oleh tukang becak, buruh bangunan, dengan bahasa seorang guru, dosen, pejabat, dan lain-lain. Masing-masing golongan masyarakat tersebut mempunyai ciri bahasa tersendiri yang mencerminkan perilaku mereka secara lahiriah. Dengan kata lain, perilaku seseorang turut ditentukan oleh bahasa yang digunakannya.

Selain perbedaan perilaku karena pengaruh strata sosial, perbedaan umur juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan bahasa. Karena itu, antara bahasa yang digunakan oleh anak seusia sekolah dasar berbeda dengan bahasa anak seusia sekolah menengah pertama. Perbedaan bahasa tersebut merupakan gambaran perilakunya yang tidak dibuat-buat.

Dalam kaitan perilaku, Alwasilah (1990:6) mengatakan bahwa istilah tingkah laku sering disalahtafsirkan mengacu kepada gerakan-gerakan fisik yang nyata dan teramati saja. Mengerti tulisan atau ujaran, misalnya, mungkin

tanpa atau sedikit ditandai gerakan fisik yang teramati. Pernyataan ini mengisyaratkan pengertian bahwa tingkah laku tidak hanya sebagai sesuatu tampilan yang dapat diamati, tetapi juga sesuatu yang abstrak.

Perilaku berbahasa termasuk salah satu gejala berbahasa. Kooij (1994:11) memandang dari dua sisi, yaitu:

- a. Sebagai salah satu bentuk tingkah laku manusia, yaitu sebagai satu peristiwa ... manusia melakukan hal-hal tertentu terhadap yang lain dengan menggunakan bahasa. Bentuk tingkah laku manusia ini dinamakan pemakaian bahasa, sedangkan manusia yang melakukan tindakan ini dinamakan pemakai bahasa. Para pemakai bahasa adalah penutur, pendengar, penulis, dan pembaca.
- b. Sebagai sarana yang dipakai oleh manusia dalam pemakaian bahasa. Bahasa adalah sarana yang dipakai oleh manusia untuk salin berkomunikasi.

Pandangan Kooij ini dapat diasumsikan berkenaan dengan performansi seorang penutur atau pemakai bahasa dalam tindak tutur pada situasi tertentu. Penutur atau penulis akan memilih bahasa sesuai dengan situasi dan tingkah laku pemakaian bahasa. Boleh jadi pada saat tertentu penutur atau penulis memilih bahasa yang kasar, seperti ketika ia berada dalam keadaan marah atau tidak puas dengan sesuatu. Sebaliknya, ia akan menggunakan bahasa yang sangat mesra saat ia mengajak istri/suami ke peraduan. Semua tindak berbahasa turut ditentukan oleh situasi yang sesuai dengan peristiwa tutur (*Speech event*).

Di sisi lain, Sapir dan Whorf (dalam Sibarani, 1994:5) mengemukakan hipotesis tentang hubungan bahasa, realita, dan perilaku. Hipotesis dimaksud mengatakan bahwa "Bahasa tidak lagi sepenuhnya mempengaruhi tingkah laku manusia". Sebagai contoh, iklan yang bersi bombastis dengan diskon 75% belum tentu membuat orang berbondong-bondong berbelanja. Contoh lain, seorang anak usia satu tahun memegangi semprong dari lampu yang menyala, meskipun orang tuanya telah melarangnya dengan berkata "Jangan!"

Walaupun Sibarani mengatakan bahasa tidak lagi sepenuhnya mempengaruhi perilaku, namun ia tetap menganggap bahasa mempengaruhi perilaku. Khusus contoh tentang anak kecil memegangi lampu tidak boleh diterima begitu saja, karena objek pengamatannya adalah manusia yang belum tentu mampu berpikir baik.

Tingkah laku seseorang bisa dilihat lewat bahasa yang digunakan yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam hal ini Corder (1973:...) mengemukakan bahwa kita bisa berkomunikasi dengan orang-orang lain

karena mereka bersama kita memiliki seperangkat cara bertingkah laku yang tersepakati. Bahasa dalam arti ini merupakan milik satu kelompok sosial, seperangkat aturan yang mutlak dapat diperlukan yang memungkinkan para anggotanya berhubungan satu sama lain, berinteraksi satu sama lain, bekerja satu sama lain.

Perilaku berbahasa terus menjadi pembicaraan ahli bahasa. Penutur bahasa, seperti dikemukakan Ferguson (dalam Moeliono, 1985:143) sadar atau tidak, memang selalu menilai perilaku kebahasaannya atau pemakaian bahasa penutur lain. Penilaian terhadap bentuk yang dianggap lebih baik atau lebih patut itulah yang sewaktu-waktu mengakibatkan perubahan bahasa. Pendapat Ferguson ini merupakan salah satu sikap berbahasa yang positif.

Sehubungan dengan ini Moeliono (1985:145) mengajukan beberapa usul untuk mengubah sikap berbahasa penutur, yakni peningkatan sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Namun, perubahan sikap itu tidak terbatas pada sikap orang terhadap bahasa baku. Oleh karena itu, kesadaran pembinaan bahasa hendaknya juga mencakupi usaha penyadaran akan hakikat bahasa.

Penutur bahasa sepatutnya disadarkan, misalnya, bahwa bahasa sebagai salah satu perilaku sosial, perubahannya dapat dikendalikan. Penutur tidak perlu mempersoalkan murni tidaknya bahasa, melainkan soal ketaatasaan di dalam sistem.

Peranan Bahasa Dalam Meningkatkan Disiplin Nasional

1. Pengertian Disiplin Nasional

Kata disiplin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di kantor, atau di mana saja dan kapan saja. Sebutan seperti disiplin lalu lintas, disiplin ilmu, disiplin nasional, semuanya itu tidak asing lagi bagi kita. Di samping itu sering juga muncul sebutan-sebutan lain seperti disiplin hukum, disiplin ekonomi, disiplin olah raga, disiplin kesehatan, dan lain-lain. Di dalam bahasa Latin dikenal istilah "*Disciplina*". Yang berarti pengajaran atau latihan (Yuwono, 1989:1). Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*Disciple*", yang berarti *penganut atau pengikut* suatu aliran yang setia terhadap suatu ajaran tertentu, seperti agama, paham dan berbagai macam aliran. Dari dua pengertian tersebut di atas, dapat ditarik tiga unsur yang terkait, yaitu (1) adanya unsur panutan, (2) unsur pengikut, dan (3) unsur tatanan atau nilai. Bila dianalisis lebih jauh, maka disiplin dalam bahasa Indonesia dapat diinterpretasikan sebagai suatu sikap kepatuhan dan ketaatan.

Dalam tatanan kehidupan, sikap disiplin berfungsi untuk menjejahterakan dan mendamaikan masyarakat. Hal ini karenakan disiplin

mampu menuntun sikap seseorang dalam menata kehidupan sesuai dengan norma-norma yang ada. Manifestasi disiplin yang lebih hakiki adalah sikap perilaku yang timbul secara spontanitas dari dalam diri pribadi masyarakat, tanpa adanya pengaruh dari luar. Disiplin yang lahir dari dalam diri manusia merupakan suatu sikap sadar dalam memahami hakikat suatu perbuatan. Orang yang memiliki disiplin seperti ini, secara spontan akan berhenti mengendarai kendaraan di saat lampu lalu lintas warna merah menyala, walau pada saat itu tidak ada petugas kepolisian yang sedang mengamati, dan tidak seorang pun yang melihat. Sikap seperti ini merupakan disiplin pribadi yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan melahirkan konsep disiplin bermasyarakat maupun disiplin nasional.

Lalu apakah yang dimaksud dengan disiplin nasional itu? Kata nasional berasal dari bahasa Inggris yaitu "*National*", yang berarti *warga negara atau kebangsaan* (Sudorodji, 1993). Nasional dapat diartikan sebagai suatu kumpulan orang atau warga yang menggambarkan cakupan yang lebih kompleks dan memiliki tatanan kehidupan berbangsa. Jika disiplin berarti kepatuhan dan ketaatan terhadap semua norma yang berlaku dalam lingkungan tertentu yang merupakan pancaran hati nurani berdasarkan pemahaman rasional dan keyakinan akan kebenaran kemanfaatan suatu norma, maka disiplin nasional dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan, pertaturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yuwono, 1989).

2. Hubungan Penggunaan Bahasa dengan Disiplin Nasional

Bicara disiplin nasional, banyak hal yang perlu mendapat perhatian kita. Berbagai pihak dengan serius telah membicarakan dan menanggapi isu ini, seperti, banyaknya ditampilkan di media massa, lembaga pemerintahan, swasta, ABRI, dan lain-lain. Di kalangan masyarakat luas pun masalah disiplin nasional sudah merambah ke seluruh lapisan. Dari kenyataan ini pantaslah masalah disiplin nasional merupakan tantangan yang menuntut kerja keras warga negara untuk mewujudkan, memelihara, dan meningkatkannya pada saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, tepat sekali bila kita dengan arif menggunakan segenap daya dan peluang yang kita miliki untuk secara sungguh-sungguh dan sistematis membangun sikap disiplin itu di dalam lingkungan kehidupan kita masing-masing.

Dalam era globalisasi sekarang ini, kita dituntut untuk selalu waspada terhadap dampak global yang memungkinkan timbulnya eksese-eksese baru yang berakibat melemahnya kondisi eksistensi disiplin nasional tersebut.

Tantangan yang kita hadapi sekarang adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai disiplin yang terkait dalam tatanan sosial budaya yang bersifat kondusif terhadap pendewasaan sikap disiplin masyarakat secara nasional. Dalam hal ini disadari bahwa nilai-nilai budaya yang secara objektif dianut oleh warga masyarakat, sangat besar pengaruhnya terhadap upaya untuk membina suatu kerangka disiplin nasional.

Oleh karena itu, dalam merealisasikan disiplin nasional, kita tidak terlepas dari pemahaman terhadap konsep budaya masyarakat. Budaya merupakan cermin tingkah laku, sementara disiplin merupakan realisasi dari tingkah laku tersebut. Dengan adanya keterkaitan antara budaya dengan disiplin, maka akan terpikir oleh kita, kira-kira bentuk budaya yang bagaimana yang bisa dikatakan sebagai sarana pembentuk konsep disiplin tersebut.

Bicara masalah budaya masyarakat, mengharuskan kita untuk membahas masalah-masalah lain yang menjadi bagian dari budaya itu sendiri. Budaya erat kaitannya dengan perilaku dan bahasa. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf (dalam Sabarani, 1994), bahwa terdapat hubungan antara budaya, bahasa dan perilaku. Hipotesis ini dapat dijadikan sebagai titik tolak pemikiran dalam memahami keterkaitan antara budaya, perilaku dan bahasa dengan penanaman konsep disiplin. Sehubungan dengan hal ini Depdikbud (1983:49) menjelaskan bahwa "Bahasa sebagai salah satu komponen budaya masyarakat merupakan sarana yang penting dalam mengembangkan budaya.

Dari kenyataan ini dapatlah dikatakan, bahwa bukan sesuatu yang tidak mungkin kalau bahasa juga memegang peranan penting dalam menunjang sikap disiplin. Secara teoritis dijelaskan bahwa untuk mewujudkan disiplin (nasional) tidak terlepas dari pemahaman terhadap konsep budaya, sedangkan bahasa merupakan sarana pengembangan suatu kebudayaan. Bila kita pahami secara mendalam, keterkaitan antara ketiga unsur ini dapat dijelaskan bahwa disiplin merupakan realisasi dari tingkah laku, dan budaya adalah cermin tingkah laku, sedangkan bahasa adalah ekspresi dari tingkah laku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur, yakni disiplin, budaya, dan bahasa merupakan tiga komponen yang memberikan sumbangan yang penting dalam pembentukan tingkah laku manusia.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu difokuskan pandangan tentang hubungan antara bahasa dengan disiplin nasional. Sikap disiplin yang bertanggung jawab hanya mungkin diwujudkan jika dikaitkan dengan suatu kerangka moralitas tertentu, yaitu suatu yang bersifat otonom dan berakar di dalam kesadaran hati nurani. Dengan demikian, penggunaan bahasa sebagai

sasaran interaksi sosial dapat dijadikan sebagai pemicu keinginan untuk mewujudkan sikap disiplin, bila bahasa digunakan sesuai fungsinya.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan suatu usaha yang erat kaitannya dengan rasa kebangsaan yang tinggi. Bahasa merupakan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Rasa kesadaran untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar akan mampu menumbuhkan rasa disiplin bernegara. Sesuai dengan fungsinya, bahasa Indonesia di bumi nusantara dijadikan sebagai sarana pemersatu bangsa. Dengan kata lain, bahasa digunakan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib dan sepenanggungan, rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Semuanya ini berdampak positif dalam usaha penanaman sikap disiplin nasional.

Saat ini, tampaknya peranan bahasa sebagai sarana pembentuk sikap disiplin nasional mulai mendapat tanggapan positif dari pemerintah. Usaha pemerintah dalam enggalakkan penggunaan bahasa Indonesia pada label-label toko, lembaga-lembaga formal dan nonformal lainnya merupakan suatu usaha penanaman rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia (nasional) dan menempatkannya sebagai salah satu nilai-nilai budaya yang harus dijunjung tinggi. Dalam hubungan ini, disadari bahwa nilai-nilai budaya yang secara objektif dianut oleh warga masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap upaya untuk membina suatu kerangka disiplin nasional.

Penutup

Bahasa merupakan sarana pemersatu bangsa. Tanpa bahasa, suatu bangsa tidak dapat melangsungkan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, bahasa sebagai medium interaksi yang utama perlu mendapat perhatian khusus. Bahasa merupakan sarana pernyataan sikap atau pandangan yang melahirkan sikap tanggap terhadap suatu fenomena.

Menggunakan bahasa Indonesia (nasional) sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, merupakan salah satu kewajiban bangsa Indonesia untuk mewujudkan disiplin nasional. Penggunaan bahasa tersebut sangat penting mengingat perilaku disiplin nasional dan konsep pemikiran tidak pernah lepas dengan konteks bahasa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. 1993. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa
- Baradja, M. F. 1990. *Kapita Selektta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang

- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Corder, S. P. 1973. *Introduction Applied Linguistics*: Penguin Books
- Depdikbud. 1983. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V Filsafat Ilmu*. Jakarta: Depdikbud
- Kartomihardjo, S. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud
- Kooij, J.G. dan S.C.Dik. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Terjemahan T.W Kamil. Jakarta: Rul
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik. Terjemahan I. Soetikno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moeliono, M. Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan
- Rudini. 1989. *Penerapan Disiplin Nasional dalam Kampus dan Hubungannya dengan Masyarakat*. Jakarta: Mimbar BP-7 Media Pembudayaan P-4 No. 42
- Sibarani, B. dan Eko, K. 1994. *Bahasa, Realita, dan Perilaku. Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Malang: FPBS IKIP Malang
- Suparno. 1994. *Perihal Bahasa*. Malang: IKIP Malang
- Yuwono, S. 1989. *Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Disiplin Nasional*. Jakarta: Mimbar BP-7 Media Pembudayaan P-4